Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu
Vol. 4, No. 1 Januari 2025
P-ISSN:2964-7142; E-ISSN:2964-6499

PEMBELAJARAN DARI KURIKULUM 13 KE KURIKULUM MERDEKA: IDENTIFIKASI PERUBAHAN METODE PENGAJARAN DAN DAMPAK TERHADAP SISWA

Lembang Yanatio Situmeang
Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.
yanasitumeang91@gmail.com

Abstract

This research aims to identify changes in teaching methods from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum and their impact on students. The Merdeka Curriculum was introduced as an effort to give teachers more freedom in designing learning that is relevant to student needs and local context. This research method uses a qualitative approach with interview techniques, observation and document analysis. The research results show that the Merdeka Curriculum emphasizes project-based learning, differentiation, and the development of students' essential competencies, in contrast to the 2013 Curriculum which focuses more on an integrated thematic approach. Teachers are given the freedom to choose appropriate learning materials and methods, thereby increasing creativity and flexibility in teaching. The impact on students includes increased engagement, critical thinking skills, and collaboration, although some students face adaptation challenges. This research recommends ongoing training for teachers to maximize implementation of the Merdeka Curriculum and support a smoother transition for students.
Keywords : 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, teaching methods, student impact, project-based learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan metode pengajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap siswa. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai upaya untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan pengembangan kompetensi esensial siswa, berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih fokus pada pendekatan tematik terpadu. Guru diberi kebebasan untuk memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga meningkatkan kreativitas dan fleksibilitas dalam pengajaran. Dampaknya terhadap siswa meliputi peningkatan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi, meskipun beberapa siswa menghadapi tantangan adaptasi. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka dan mendukung transisi yang lebih mulus bagi siswa.
Kata kunci : Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, metode pengajaran, dampak siswa, pembelajaran berbasis proyek.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan global. Salah satu transformasi besar yang terjadi adalah peralihan dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 yang diterapkan secara luas sejak 2013 menekankan pembelajaran tematik integratif, berbasis kompetensi, dan pendekatan saintifik. Tujuan utama kurikulum ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks dan membangun karakter melalui integrasi nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam praktiknya, K-13 menghadapi tantangan signifikan, seperti keterbatasan fleksibilitas dalam penerapan di berbagai konteks lokal, keterbatasan pelatihan guru, dan beban administratif yang tinggi (Kemendikbud, 2020).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka pada 2021 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada guru dalam menyusun pembelajaran, menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa, dan memanfaatkan sumber daya lokal. Fokus utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang bertujuan mengembangkan kompetensi esensial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, perubahan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka mencerminkan upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital (Kemendikbudristek, 2022).

Perubahan kurikulum ini membawa konsekuensi signifikan terhadap metode pengajaran di sekolah. Pada K-13, pendekatan saintifik menjadi inti pengajaran, di mana siswa diajak untuk mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar. Guru dituntut untuk mengikuti struktur pembelajaran yang ketat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sangat rinci. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa. Guru dapat memilih alat dan strategi pengajaran yang paling relevan tanpa harus terlalu terikat pada struktur RPP yang baku (Kemendikbudristek, 2023).

Dampak dari perubahan ini terhadap siswa juga menjadi perhatian penting. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk belajar secara aktif melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pengembangan proyek nyata yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, tantangan juga muncul, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih mandiri dan eksploratif (Suhartini, 2022).

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan mendasar dalam metode pengajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dan menganalisis dampaknya terhadap siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pemangku kebijakan, guru, dan masyarakat dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai tingkat pendidikan.

TINJAUAN TEORI

1. Kurikulum sebagai Landasan Pembelajaran

Kurikulum adalah kerangka kerja pendidikan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengaturan materi, metode, dan evaluasi. Menurut Tanner dan Tanner (1980), kurikulum mencerminkan nilai-nilai, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka merepresentasikan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyesuaikan perubahan kebutuhan masyarakat global. K-13 berbasis pendekatan saintifik, yang mengedepankan proses pembelajaran sistematis melalui langkah-langkah seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2020). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan kompetensi esensial, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas siswa (Kemendikbudristek, 2022).

2. Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik dan integrasi nilai-nilai karakter. Pendekatan saintifik bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir logis, analitis, dan sistematis (Hosnan, 2014). Pembelajaran dirancang berbasis tematik integratif, yang menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Namun, dalam implementasinya, pendekatan ini sering menghadapi kendala, seperti kesulitan guru dalam mengintegrasikan tema, waktu pembelajaran yang terbatas, dan tuntutan administratif yang membebani (Suhartini, 2021). Selain itu, struktur Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang sangat rinci sering kali mengurangi fleksibilitas guru dalam berinovasi.

3. Kurikulum Merdeka: Prinsip dan Pendekatan Baru

Kurikulum Merdeka hadir dengan prinsip kebebasan dan fleksibilitas. Guru diberikan ruang untuk menentukan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi inti dari Kurikulum Merdeka, di mana siswa diajak untuk menyelesaikan proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Menurut Bell (2010), pembelajaran berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Kurikulum ini juga mendukung diferensiasi pembelajaran, di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu siswa (Tomlinson, 2001).

4. Teori Belajar yang Mendukung Perubahan Kurikulum

Perubahan dari K-13 ke Kurikulum Merdeka didukung oleh beberapa teori belajar. Pertama, teori konstruktivisme oleh Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan melalui pengalaman. Kedua, teori humanistik dari Carl Rogers mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran, di mana setiap individu dianggap unik dan berhak mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya (Rogers, 1983).

5. Dampak Perubahan Kurikulum terhadap Siswa

Perubahan kurikulum memengaruhi cara siswa belajar dan berkembang. Dalam Kurikulum 2013, pendekatan saintifik membantu siswa mengembangkan kemampuan analitis dan logis. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang tinggi, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat kompleks (Suhartini, 2021). Kurikulum Merdeka berusaha mengatasi tantangan ini dengan memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif, yang penting untuk menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan (Kemendikbudristek, 2023).

6. Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Baru

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, tantangan tetap ada dalam implementasinya. Salah satunya adalah kesiapan guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang baru. Pelatihan dan pendampingan yang tidak merata menjadi kendala dalam mewujudkan tujuan kurikulum ini (Purwanto, 2022). Selain itu, siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih mandiri dan eksploratif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan metode pengajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap siswa. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pemahaman guru serta siswa terkait implementasi kedua kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan Metode Pengajaran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka

Perubahan dari Kurikulum 2013 (K-13) ke Kurikulum Merdeka membawa pergeseran paradigma dalam metode pengajaran. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik yang sistematis, di mana guru mengarahkan siswa melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan hasil belajar (Hosnan, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan logis siswa. Namun, dalam praktiknya, struktur pembelajaran yang kaku sering membatasi inovasi guru dan mempersulit adaptasi dengan kebutuhan siswa yang beragam (Kemendikbud, 2020).

Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru. Guru dapat menentukan sendiri pendekatan dan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal serta kebutuhan siswa. Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi metode inti, yang mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan langsung pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai contoh, siswa diajak

untuk menyelesaikan proyek yang terkait dengan isu lingkungan di sekitar mereka, sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami aplikasinya.

Perubahan signifikan lainnya adalah penekanan pada pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, menyelesaikan proyek yang berkaitan dengan isu-isu lokal, atau tantangan global seperti perubahan iklim, keberlanjutan, dan teknologi (Bell, 2010).

Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, siswa dapat diajak untuk membuat prototipe alat hemat energi menggunakan bahan daur ulang. Proses ini mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, termasuk penelitian, desain, kerja tim, dan presentasi hasil. Dibandingkan dengan K-13, yang lebih berorientasi pada pencapaian kompetensi tertentu, metode ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan pendekatan diferensiasi pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013, yang cenderung mengharuskan semua siswa mempelajari materi dengan cara yang sama (Tomlinson, 2001). Diferensiasi memungkinkan guru untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, baik melalui tugas yang lebih sederhana maupun proyek yang lebih kompleks bagi siswa yang lebih mampu.

Misalnya, dalam pelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat diberikan tugas berbeda: beberapa siswa mungkin diminta menulis cerita pendek sederhana, sementara siswa lain diminta menganalisis struktur cerita yang lebih kompleks. Pendekatan ini membantu mengoptimalkan potensi setiap siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih personal.

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru mengalami pergeseran dari instruktur menjadi fasilitator. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memandu siswa dalam proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, sekaligus mengembangkan kemandirian dan rasa ingin tahu (Kemendikbudristek, 2022).

Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi guru yang sebelumnya terbiasa dengan peran sebagai sumber utama informasi. Pelatihan dan

pendampingan intensif diperlukan untuk memastikan guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi.

B. Dampak Perubahan Metode Pengajaran terhadap Siswa

Perubahan metode pengajaran ini memiliki dampak signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Dalam Kurikulum 2013, siswa sering kali merasa terbebani dengan tuntutan akademik yang tinggi dan kurangnya fleksibilitas dalam pembelajaran (Suhartini, 2021). Pendekatan saintifik juga cenderung lebih menekankan pada hasil belajar tertentu, yang membuat siswa kesulitan menyesuaikan diri jika mereka memiliki gaya belajar yang berbeda.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan mereka. Pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka, mendorong siswa untuk lebih kreatif, mandiri, dan kolaboratif. Misalnya, siswa yang terlibat dalam proyek pembuatan karya seni berbasis bahan daur ulang menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan bekerja dalam tim. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter melalui pendidikan nilai dan Pancasila, sehingga siswa tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik (Kemendikbudristek, 2023).

Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pendekatan yang lebih mandiri, di mana mereka harus lebih aktif dalam mencari informasi dan menyelesaikan tugas (Purwanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dan pendampingan selama masa transisi menjadi faktor penting dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keunggulan, implementasinya tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru. Sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi pembelajaran (Purwanto, 2022). Keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kurikulum ini. Selain itu, ketersediaan sumber daya pendukung, seperti modul

ajar dan fasilitas pembelajaran, juga menjadi isu di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil.

Namun, Kurikulum Merdeka juga menghadirkan peluang besar bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk berinovasi, kurikulum ini membuka ruang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, seperti menggunakan platform daring untuk kolaborasi atau sumber daya multimedia untuk eksplorasi. Selain itu, pendekatan yang lebih fleksibel memungkinkan guru untuk mengintegrasikan isu-isu lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami konteks lingkungan mereka (Kemendikbudristek, 2023).

Untuk mengatasi tantangan, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan. Pemerintah perlu memastikan pelatihan guru yang memadai dan penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah juga dapat memanfaatkan komunitas belajar guru (teacher learning community) untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menerapkan kurikulum ini. Dengan pendekatan yang terintegrasi, tantangan yang ada dapat diatasi, dan peluang Kurikulum Merdeka dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka merefleksikan langkah progresif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013, dengan pendekatan saintifiknya, menekankan pembelajaran yang sistematis dan berbasis kompetensi, namun menghadapi tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan fleksibilitas bagi guru dan tekanan akademik yang dirasakan siswa. Sebagai respons, Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip fleksibilitas, di mana guru diberikan kebebasan untuk menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Metode pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih kreatif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis. Siswa juga diajak untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata, sehingga meningkatkan

relevansi dan motivasi belajar mereka. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, ketersediaan sumber daya, dan adaptasi siswa terhadap pendekatan yang lebih mandiri.

Dampak dari perubahan ini terhadap siswa sangat signifikan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan kemampuannya, sekaligus mengembangkan karakter yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, dukungan pelatihan yang intensif bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, dan sinergi antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk membawa transformasi positif dalam dunia pendidikan Indonesia.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, S. (2010). “Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future.” The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues, and Ideas, 83(2), 39-43.

Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. (2020). Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2022). Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Guru. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. (2023). Transformasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Purwanto, A. (2022). “Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 18(1), 45-56.

Rogers, C. (1983). Freedom to Learn for the 80s. Columbus: Charles E. Merrill.

Suhartini, A. (2021). “Evaluasi Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013.” Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(2), 25-30.

Suhartini, A. (2022). “Adaptasi Siswa terhadap Pendekatan Pembelajaran Baru dalam Kurikulum Merdeka.” Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), 45-52.

Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. Alexandria: ASCD.